

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan transformasional Kepala Desa dalam meningkatkan pembangunan desa. Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih terus melaksanakan pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses dalam perubahan sosial untuk menuju ke tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sistem perencanaan pembangunan nasional tercantum dalam Undang-Undang no. 25 tahun 2004, menjelaskan bahwa Perencanaan Pembangunan adalah suatu proses dalam menentukan sebuah tindakan di masa depan dengan tepat, melalui urutan pilihan dengan memperhatikan sumber daya manusia yang ada. Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan bernegara. Dalam Undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah Daerah dan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah yang mendorong untuk penyelenggaraan otonomi daerah dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah. Pemberian kewenangan tersebut memberikan konsekuensi diperlukannya koordinasi dan pengaturan untuk menyelaraskan pembangunan dari segala penjurur dari pusat, daerah dan desa. Jadi, Pembangunan Nasional yaitu berfokus untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan adil. Sehingga, hasil dari pembangunan diharapkan dapat berguna dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat dari pusat sampai ke pelosok desa.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor atau berperan penting dalam mencapai suatu tujuan bersama. Tugas seorang pemimpin yaitu dapat mengarahkan serta menggerakkan bawahannya. Namun, hal tersebut bukan hal yang mudah, karena setiap individu-individu memiliki kepribadian, watak, dan minat yang berbeda. Howard H Hoyt dalam Tsaniyah (2019) mengatakan bahwa kepemimpinan yaitu suatu seni yang dapat mempengaruhi serta membimbing tingkah laku orang. Sedangkan kepemimpinan menurut Rohma Nurlia (2017) menjelaskan bahwa suatu upaya yang dapat mempengaruhi bawahan dengan melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan mencapai tujuan tertentu, seperti semua hubungan personal merupakan upaya kepemimpinan karena melibatkan penggunaan pengaruh. Oleh karena itu, seorang pemimpin di haruskan dapat memenuhi persyaratan di dalam pelaksanaan kegiatan organisasinya, seperti di dalam organisasi pemerintah ataupun swasta, berdedikasi baik, memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang luas dibanding dengan bawahannya (Trisusanti Lamangida, Muh. Firyal Akbar, 2017).

Definisi kepala desa menurut Meilany (2019) adalah seorang pemimpin yang dipilih oleh warga baik secara demokrasi maupun tradisional dan dapat memotivasi, menjaga dan mengatur warganya serta sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu desa dalam setiap proses pembangunan didesa. Morgan (2019) Menjelaskan bahwa kepala desa adalah seorang pemimpin yang ada didesa, dimana mempunyai ciri-ciri kepribadian yang khas/ gaya kepemimpinan yang bisa menunjang tujuan dengan usahanya dalam mencapai dan mewujudkan kerekatan/ hubungan baik dengan warganya. Kepemimpinan kepala desa sangat erat dikaitkan

dengan tujuan yang ingin dicapai di dalam suatu pemerintahan desa. Sehingga perilaku kepemimpinan kepala desa diterkaitkan dengan segala kegiatan dalam menggerakkan, memotivasi, serta mengarahkan para anggotanya agar tujuan yang ingin dicapai terwujud di dalam pemerintahan desa. Fathoni berpendapat bahwa dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan, seorang kepala desa diharuskan mampu melayani kepentingan warga desa serta mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Kepala desa sendiri diwajibkan untuk mempunyai pendidikan serendahnyanya tamat SLTP/ sederajat (Mukhamad Fathoni, 2015).

Seperti halnya dengan kepala desa Rejosari Kecamatan Kepil. Di sana kepala desanya bergelar SLTA serta memiliki inovasi, motivasi, semangat dan harapan yang tinggi dalam pembangunan desa Rejosari. Menurut Haryadi pembangunan desa yaitu semua kegiatan pembangunan yang dilakukan di desa yang meliputi segala aspek kehidupan warga desa. Sehingga pemerintahan desa diharuskan mampu menggerakkan warga desa agar dapat berperan aktif dalam setiap pembangunan yang ada di desa serta dalam keberhasilan penyelenggaraan pembangunan desa ditentukan dengan adanya pemerintah desa yang berdaya guna dan berhasil guna (Haryadi, 2018).

Desa Rejosari terletak di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo yang memiliki luas wilayah 132 Ha, Masyarakat Desa Rejosari sebagian besar bermata pencaharian petani, wiraswasta, PNS, buruh, dll. Desa Rejosari merupakan desa yang memiliki pemimpin yang berhasil dalam membangun desa menjadi berstatus

mandiri. Pembangunan fasilitas desa seperti balai warga, lapangan olahraga, pusat kesehatan desa, pasar desa, masjid dan sekolah baik tingkat dasar maupun menengah sangat memadai. Berikut data pembangunan di Desa Rejosari:

Tabel 1. 1 Fasilitas Penunjang Desa

Data	Jumlah
Paud/ TK	1
SD	2
Smp	2
Sma	2
Lembaga Pendidikan Agama	2
Balai Desa	1
Lapangan Olahraga	1
Gedung Serbaguna	1
Pasar	1
Masjid	4
Langgar/ Mushola	8
Gedung Tempat Bermain Anak	1
Kesehatan (Klinik/Puskesmas/Polides/ Bidan/ Pusat Kesehatan)	3

Sumber: *Data Desa Resojari tahun 2019*

Status desa mandiri sendiri di dapat dari Indeks Desa Membangun (IDM). Dalam Buku IDM (2020) menjelaskan bahwa Indeks desa membangun merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkuat pencapaian suatu sasaran pembangunan yang ada didesa atau kawasan desa yang mana tertuang dalam buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015-2019 (RPJMN 2015 – 2019). Yakni dengan tujuan untuk mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5000

desa serta meningkatkan dalam meningkatkan desa mandiri kurang lebih 2000 desa di tahun 2019. Sasaran pembangunan tersebut diperlukan adanya kejelasan lokus (desa) serta status dalam perkembangannya. IDM selain berguna dalam mengetahui status setiap perkembangan suatu desa yang lekat dengan karakteristiknya juga bisa dikembangkan untuk sebagai instrumen dalam sasaran target RPJMN tahun 2015-2019 dan juga koordinasi K/L dalam pembangunan di desa. Dalam buku IDM (2020) mengklasifikasi status desa menjadi lima (5) yaitu desa sangat tertinggal, desa tertinggal, desa berkembang, desa maju, dan desa mandiri. Klarifikasi tersebut sebagai petunjuk karakteristik setiap desa dalam rentang skor 0,27-0,92 IDM. Klarifikasi tersebut selain untuk menajamkan dalam penetapan status perkembangan di desa juga sebagai rekomendasi untuk intervensi kebijakan. Misalkan status desa tertinggal, dijelaskan terdapat dua desa dengan status desa sangat tertinggal dan desa tertinggal memiliki situasi serta kondisi yang berbeda dan kebutuhan dalam pendekatan intervensi kebijakan yang diperlukan juga berbeda. Dalam penanganan desa sangat tertinggal pun akan berbeda pada tingkat afirmasi kebijakannya di bandingkan dengan desa tertinggal.

Dalam buku IDM (2020) untuk mengukur klarifikasi status desa ditetapkan dengan ambang batas sebagai berikut :

- a. Desa Sangat Tertinggal : < 0,491
- b. Desa Tertinggal : > 0,491 dan < 0,599
- c. Desa Berkembang : > 0,599 dan < 0,707
- d. Desa Maju : > 0,707 dan < 0,815
- e. Desa Mandiri : > 0,815

Berikut data status Desa di Kabupaten Wonosobo berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) :

Tabel 1. 2
Status Desa di Kabupaten Wonosobo

Status Desa	Jumlah
Mandiri	3
Maju	77
Berkembang	147
Tertinggal	4
Sangat Tertinggal	0

Sumber: *Buku Peringkat Status IDM (2020)*

Dari data diatas Desa Rejosari menempatkan posisi yang paling tinggi dari seluruh Desa di Kabupaten Wonosobo yaitu katagori mandiri dengan skor 0,924. Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala desa sangatlah diperlukan untuk menjadi penentuan keberhasilan suatu pembangunan yang ada didesa. Kepemimpinan kepala desa Rejosari didalam membangun desa berdasarkan data di atas dalam pembangunan desa di nilai baik, karena bisa memposisikan desa menjadi desa mandiri. Dalam gambaran keadaan di atas memberikan pandangan bahwa kepala desa Rejosari mampu mengaplikasikan yang melekat pada dirinya sebagai seorang pemimpin desa, karena tolak ukur keberhasilan sorang kepala desa dalam membangun desa tidak hanya dilihat dari pidato ataupun pengarahan di dalam diskusi namun mampu membagi tugasnya sehingga para bawahan patuh dan mengikuti semua otoritas yang diberikan oleh kepala desa. Menurut Sri

Suryaningsum (2008) kepemimpinan transformasional merupakan suatu gaya kepemimpinan yang dapat menggerakkan serta mengelola berbagai perubahan dengan berkelanjutan atau terus- menerus dan pemimpin memiliki pengaruh besar dalam rencana-rencana seperti rencana pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Rejosari dilaksanakan dengan sifat berkelanjutan, kepemimpinan Kepala Desa Rejosari mampu membawa Rejosari dalam perubahan pembangunan dari desa berkembang menjadi desa mandiri.

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini peneliti berfokus pada gaya kepemimpinan transformasional kepala desa Rejosari dalam memimpin serta membangun desa sebagaimana ditinjau dari aspek teori kepemimpinan transformasional dan pembangunan desa. Kepemimpinan seorang kepala desa memiliki pengaruh yang besar didalam menjalankan dan menggerakkan roda pemerintahan desa dan gaya kepemimpinan transformasional menjadi tolak ukur akan keberhasilan ataupun kemajuan dari perkembangan suatu pembangunan yang ada didesa, oleh karena itu suatu keberhasilan dalam pembangunan desa bisa di rasakan oleh semua masyarakat desa Rejosari. Maka peneliti mengambil judul penelitian “**Analisis Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan (Studi Desa Rejosari, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo)**”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana kepemimpinan transformasional kepala desa dalam meningkatkan pembangunan desa Rejosari Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo? .

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai yaitu untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana kepemimpinan transformasional kepala desa dalam meningkatkan pembangunan desa Rejosari kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dari hasil penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan ilmu dan sebagai tambahan referensi pengetahuan tentang gaya kepemimpinan transformasional dalam ilmu pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini peneliti mengharapkan mampu memberikan informasi serta bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat dan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dalam kepemimpinan transformasional untuk lembaga diharapkan bermanfaat untuk menjadi acuan dalam mengembangkan organisasi atau lembaganya.

E. Kajian Pustaka

Dalam proposal penelitian ini peneliti akan memaparkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan-permasalahan yang ingin diteliti. Berikut adalah sejumlah penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan untuk peneliti terkait dengan dilaksanakan penelitian :

Tabel 1. 3
Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	METODE	ISI
1.	Sutio Agustian (2018)	Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Aliyah Dalam Meningkatkan Motivasi Guru PAI (studi di MAN Kepahing).	Kualitatif	Kepemimpinan transformasional Kepala MA Negeri 01 Kepahing yaitu kepala MA membentuk kontrak kerja bersama para guru, perencanaan (planing) dan memberikan evaluasi serta meningkatkan pengetahuan kepada para guru tentang ilmu teknologi dengan diadakan pelatihan. Kepala MA juga memberikan motivasi serta dorongan kepada para guru. Menjalankan visi dan misi menjadikan keteladanan dan contoh yang baik untuk para guru dalam berbagai hal bukan dengan memerintah namun dengan cara

				<p>mengajak, memberikan motivasi dan penguatan dalam setiap rapat, mengadakan apel, kedisiplinan diterapkan serta menjalin keakraban dengan kerja sama yang baik antar rekan kerja dengan mengutamakan kemajuan untuk tujuan bersama.</p> <p>Di dalam meningkatkan motivasi kepada setiap guru yang melakukan tugasnya dengan baik, Kepala MA seperti dengan memberikan penghargaan atau <i>reward</i> seperti melakukan promosi jabatan, namun untuk yang melanggar memberikan sanksi sesuai aturan yang ada. Selain itu bentuk motivasi lainnya yaitu memberikan pelatihan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan k-13.</p>
2.	Lidya Rorimpan dey (2013)	Gaya Kepemimpinan Transformatif,	Kuantitatif	<p>Hasil dari penelitian ini untuk variabel yang paling berpengaruh Adalah gaya kepemimpinan aurentik, sehingga segala</p>

		Transaksional, Situasional, Pelayanan Dan Aurentik Terhadap Kinerja Pegawai Kelurahan Di Kecamatan Bunaken Kota manado.		tingkah laku, kesadaran diri, dan keadilan kepemimpinan autentik berhubungan dengan keaslian seorang pemimpin harus menjadi perhatian khusus di dalam pemerintahannya.
3.	Immanuel N. Tadanugi (2019)	Peran Aparatur Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tampemad ora Kecamatan Lage Kabupaten Poso.	Kualitatif Deskriptif	Dalam Penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi peranan pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan adalah terbatasnya sarana komunikasi (seperti minimnya jaringan telepon menjadi terhambatnya aparat dalam melayani kebutuhan masyarakat), dan kurangnya SDA aparatur desa sehingga kurang bisa dalam mengaplikasikan komputer yang ada.

4.	Deibby K.A Pankey (2016)	Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangun an di Desa Tateli Kecamatan Mandolong Kabupaten Minahasa.	Kualitatif Deskriptif	Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi peranan Kepala Desa Tateli dalam pembangunan desa. Untuk faktor pendukung pemerintah desa melaksanakan tugasnya dengan fungsi pemerintahan yaitu fungsi pengaturan, sedangkan faktor penghambat minimnya fasilitas sarana dan prasarana menjadikan terhambatnya kinerja.
5.	Halimatul Ilmi (2018)	Pola Kepemimpi nan Transforma sional Pada Pemimpin Perempuan Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkar i 1 Surabaya.	Kualitatif Deskriptif	Perilaku kepemimpinan transformasional pemimpin perempuan SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya yaitu pertama, memiliki pengaruh ideal, dimana menjadi contoh dan suri teladan di sekolah. Kedua, memberikan motivasi kepada guru-guru. Ketiga, meningkatkan kecerdasan dan kreativitas. Keempat, pemimpin selalu memberikan perhatian dan mengayomi.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini lebih untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan

transformatif Kepala Desa Rejosari Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo dalam meningkatkan pembangunan desa.

F. Landasan Teori

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seorang pemimpin yang mempunyai kelebihan dan kecakapan dalam satu bidang tertentu yang mampu memberi pengaruh kepada orang lain dengan melakukan secara bersama-sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Multazam (2015) memberikan pengertian kepemimpinan, yaitu segala aktivitas yang dapat memberi pengaruh terhadap orang lain agar mau bekerja sama dalam tujuan yang diinginkan oleh pemimpin. Pemimpin adalah seseorang yang merujuk pada pribadi seseorang sedangkan kepemimpinan merujuk pada segala proses kegiatan. Sedangkan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh Morgan (2019) adalah Kepemimpinan menjadi acuan untuk menggerakkan kelompok untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan bersama dan memberikan motivasi dan dorongan dengan cara tidak memaksa melainkan bertindak. Sehingga kemampuan pemimpin harus mampu menggerakkan bawahannya untuk menuju tujuan yang bersifat jangka panjang dan memenuhi kepentingan dengan cara terbaik. Definisi kepemimpinan lain di kemukaan oleh Eti (2018) yaitu suatu permasalahan relasi serta pengaruh antar pemimpin dan bawahannya, pemimpin mampu menghimbau segala kegiatan baik antar individu maupun kelompok dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Salam dalam Multazam (2015) dalam penelitiannya terdapat tiga (3) variabel dalam kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

- a. Pemimpin sebagai orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan.
- b. Pengikut sebagai sekelompok orang yang mengikuti pemimpin.
- c. Situasi sebagai kondisi dalam lingkup kepemimpinana tersebut.

Bedasarkan definisi diatas, kepemimpinan menurut Morgan (2019) dibagi menjadi dua (2) yaitu sebagai berikut :

a. Teori Sifat

Menurut Morgan (2019) teori sifat dalam kepemimpinan pemerintahan adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa kepemimpinan diperoleh dari diri seseorang bedasarkan sifat yang dimilikinya yang berarti kemampuan yang dimiliki sejak lahir. Dalam teori ini seorang yang memiliki bakat dari lahir ataupun keturunan seperti terampil dalam mengurus orang lain, peka atau insiatif, memiliki emosional dalam membela teman, pemikiran yang dewasa, mampu mempengaruhi, komunikasi yang baik, percaya diri, kreatif, memiliki persepsi positif dalam mencari jalan keluar masalah, mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan. Jadi, dalam teori ini menjelaskan bahwa seorang bisa menjadi pemimpin yang efektif jika memiliki sifat dan karakter sejak lahir.

b. Teori Perilaku

Menurut Morgan (2019) dalam teori ini efektivitas kepemimpinan dapat di tentukan dengan perilaku yang dimiliki oleh pemimpin dalam organisasinya,

sehingga dapat menjadi penerapan fungsi kepemimpinan. Seperti kelompok kepemimpinan modern (*behavior theory*) yaitu suatu kelompok modern yang memiliki landasan pemikiran bahwa kepemimpinan merupakan pola interaksi pemimpin dengan bawahannya. Dalam pola ini bawahan memiliki tugas untuk menganalisis dan mempersepsi pemimpin apakah mampu diterima ataupun ditolak dalam pengaruhnya. Pendekatan ini menghasilkan dua orientasi yaitu: (1) pemimpin berorientasi pada tugas (2) pemimpin berorientasi kepada orang atau bawahan dan menekankan pada motivasi dibandingkan pengendalian bawahan. Gaya kepemimpinan ini menjalin keakraban atau hubungan baik, saling percaya satu sama lain, saling menghargai dalam setiap usulan yang di berikan. Teori ini menerapkan aspek fungsi kepemimpinan dan gaya kepemimpinan.

Menurut Hicks & Gullet dalam Pasalong dalam Morgan (2019), membagi delapan fungsi kepemimpinan yaitu:

- a. Pemimpin sebagai penengah
- b. Pemimpin sebagai penganjur
- c. Pemimpin sebagai pemenuhan tujuan
- d. Pemimpin sebagai katalisator
- e. Pemimpin sebagai jaminan
- f. Pemimpin sebagai yang mewakili
- g. Pemimpin sebagai pembangkit semangat
- h. Pemimpin sebagai pemuji.

2. Kepemimpinan Transformasional

Menurut Tampi dalam Budi (2018) Kepemimpinan merupakan salah satu peran penting dalam sebuah organisasi atau lembaga, sebuah upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam keinginan yang di miliki seorang pemimpin. Indikator kepemimpinan antara lain pembimbing, demokratis, komunikatif, afiliatif dan visioner. Sedangkan Budi (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah salah satu bentuk kepemimpinan yang menjadi penyeimbang antara pola pikir serta refleksi paradigma baru di dalam arus globalisasi. Kepemimpinan yang digambarkan sebagai gaya kepemimpinan yang menjadi motivasi serta membangkitkan bawahan menjadi berkembang dan mencapai kinerja dengan baik.

Untuk menjadi pemimpin yang sukses, Sutio (2018) menjelaskan bahwa pemimpin harus mampu membangkitkan pengikutnya untuk membangun nilai yang ada di organisasi, mampu mengembangkan visi dan misi organisasi, melakukan terobosan atau pembaharuan-pembaharuan ide, dan meningkatkan produktivitas organisasi. Untuk menjadi pemimpin transformasional menurut sutio (2018) seorang pemimpin harus melaksanakan tugasnya dengan cara :

- a. Pemimpin memberikan kesadaran untuk bawahanya akan pentingnya dalam mengembangkan nilai-nilai yang ada di organisasi atau lembaga serta semua piha yang terkait mampu meingkatkan produktivitas dalam organisasi.

- b. Pemimpin mampu mengembangkan komitmen dalam berorganisasi dan bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan dalam organisasi guna untuk memajukan organisasi.

Menurut Budi (2018) ciri-ciri kepemimpinan transformasional yang memacu inovasi dalam organisasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh yang diidealkan (*idealized influence*)

Menurut Ancok dalam Budi (2018) *Idealized influence* adalah sifat-sifat keteladanan (role model) yang ditunjukkan kepada pengikut dan sifat-sifat yang dikagumi pengikut dari pimpinannya. Aspek pengaruh yang ideal ini meliputi memberikan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, serta mendapatkan respek dan kepercayaan (Robbins dan Judge dalam Budi (2018)).

- b. Stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*)

Dalam menunjukkan aspek *intellectual stimulation*, pemimpin mengajak pengikutnya untuk selalu mempertanyakan asumsi di balik suatu hal dan mencari cara baru dalam mengerjakan sesuatu hal (Ancok dalam Budi (2018)). Aspek stimulasi intelektual ini meliputi meningkatkan kecerdasan, rasionalitas, dan pemecahan masalah yang cermat (Robbins dan Judge dalam Budi (2018)).

- c. Kepedulian secara perorangan (*individual consideration*)

Menurut Ancok dalam Budi (2018) *Individual consideration* adalah ciri pemimpin yang memperhatikan kebutuhan karyawannya dan membantu

karyawan agar mereka bisa maju dan berkembang dalam karier dan kehidupan mereka.

d. Motivasi yang inspirasional (inspirational motivation)

Inspirational motivation adalah sifat pemimpin yang memberikan inspirasi dalam bekerja, mengajak karyawan untuk mewujudkan sebuah cita-cita bersama agar hidup dan karya mereka menjadi bermakna (Ancok dalam Budi (2018)).

Berdasarkan karakteristik tersebut, seorang pemimpin transformasional harus memiliki tujuan dan visi misi yang jelas, serta mempunyai gambaran akan apa yang ingin dicapai dalam kepemimpinannya untuk organisasinya di masa yang akan datang. Pemimpin transformasional selalu mampu mengambil langkah yang tegas dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan demi mencapai tujuan keberhasilan organisasinya. Budi (2018) berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai ciri yaitu jalannya organisasi digerakkan dengan kesadaran bersama, mementingkan kepentingan organisasi dibandingkan kepentingan pribadi, serta pemimpin mampu berpartisipasi aktif dari bawahannya. Robbins dalam Mujiasih dalam Budi (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai keunggulan atau kelebihan karena berhubungan erat dengan kinerja, komitmen organisasi, kepuasan kerja, loyalitas pegawai, produktivitas meningkat, serta tingkat *turnover* berkurang (pergantian pegawai). Karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja pembangunan desa, sehingga dalam penelitian ini akan berfokus pada kepemimpinan transformasional.

3. Kepala Desa

Kepala desa adalah seorang pemimpin tertinggi yang terdapat di suatu wilayah desa dan memimpin jalannya pemerintahan desa. Pemerintah desa tercantum dalam Undang-Undang no. 6 tahun 2014 pasal 1 ayat 3 yang menjelaskan bahwa pemerintah desa adalah kepala desa atau yang di sebut dengan nama lain di bantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan desa. Menurut Widjaja dalam Tri Hidayati (2018) kepala desa merupakan seorang penguasa paling tinggi yang setiap waktu berada di tengah –tengah rakyatnya di dalam lingkup desa serta yang memimpin baik formal maupun informal. Kepala desa atau pemerintah desa mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab penuh dalam pemerintahan, pembangunan, dan masyarakat desa. Tugas kepala desa tercantum dalam UU no. 6 tahun 2014 pasal 26 ayat 1 yang berisi kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Dan pasal 2 tentang kewenangan kepala desa yaitu :

- a. memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa .
- b. mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa.
- c. memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Desa.
- d. menetapkan Peraturan Desa.
- e. menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.
- f. membina kehidupan masyarakat Desa.
- g. membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa.

- h. meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa.
- i. mengembangkan sumber pendapatan Desa.
- j. mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa.
- k. mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa.
- l. memanfaatkan teknologi tepat guna.
- m. mengoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif.
- n. mewakili Desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- o. melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Di dalam menjalankan pemerintahan desa, kepala desa memiliki *staff* anggota atau perangkat desa untuk membantu kepala desa dalam menjalankan roda pemerintahan desa. Terdiri dari Sekretaris, Kepala Urusan, Kepala seksi dan Kepala Dusun. Sekretaris desa yang dimaksud adalah pegawai negeri sipil yang sesuai dengan undang-undang dan merupakan *staff* yang memimpin sekretariat desa yang bertugas untuk membantu Kepala Desa dalam melaksanakan urusan desa. seperti administrasi desa, laporan desa, keuangan desa, perencanaan desa, kepegawaian, perlengkapan desa, dan umum. Dengan demikian menurut Lagantondo (2019) dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa yaitu suatu ilmu atau seni

dalam mempengaruhi orang lain sehingga timbul rasa hormat, patuh, keinginan dan kepercayaan dengan yang dipimpinnya untuk melaksanakan segala yang diinginkan oleh pemimpin sebagai tugas dan tujuan lembaga atau organisasi dengan efektif serta efisien.

4. Pembangunan Desa

Menurut Lagantondo (2019) pembangunan adalah segala perubahan dan kondisi yang memiliki sifat membangun dan berarah pada kemajuan sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditetapkan. Pembangunan juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau usaha yang dimaksud sebagai pencapaian suatu keadaan yang penuh atau lepas landas untuk mendorong kearah yang lebih baik. Pembangunan merupakan upaya yang telah di rencanakan dan berprogram dengan alur berkelanjutan atau terus- menerus yang di lakukan oleh suatu Negara dengan tujuan menciptakan keadaan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya. Demi untuk kelangsungan hidupnya, setiap individu (*society*) atau Negara (*state*) akan ber upaya dalam melakukan pembangunan agar dapat memenuhi kebutuhan di masa ini ataupun masa selanjutnya. Sehingga pembangunan merupakan suatu orientasi dan kegiatan usha yang dilakukan taanpa batas akhir (Bintoro Djokroamdjojo dalam Morgan, 2019)

Berikut pengertian pokok tentang pembangunan menurut Morgan (2019), yaitu:

- a. Pembangunan adalah perubahan kondisi secara bertahap.

- b. Dalam tujuan pembangunan rencana dimulai dengan mengembangkan sektor ekonomi.
- c. Partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan.
- d. Perlu diperiksa dengan seksama dan terbuka dalam pelaksanaan seperti pada instansi kemasyarakatan (gotong-royong, musyawarah) sehingga mendapatkan nilai-nilai positif untuk dikembangkan pada pembangunan.

Pengertian pembangunan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah suatu usaha perubahan yang berencana yang tanpa akhir dengan melalui tahapan-tahapan dalam rangka pembinaan bangsa. Pembangunan juga dilakukan dengan mengikutsertakan seluruh masyarakat dalam suatu Negara. Dalam ketentuan umum UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah menyatakan, desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Konsep pembangunan desa memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Pembangunan Desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pembangunan Desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan

kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Menurut Dengo (2019) pembangunan desa dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat desa yang sejahtera dengan campur tangan pemerintah yang memiliki wewenang untuk meningkatkan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat desa agar lebih maju. Pembangunan Desa adalah kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, dilaksanakan secara terpadu dengan pengembangan swadaya gotong royong. Menurut Lagantondo (2019) Pembangunan Desa diarahkan untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan prakarsa dan meningkatkan keterampilan melalui bimbingan dan bantuan dari aparat pemerintah sesuai dengan bidang dan besarnya masing-masing. Dari konsep pembangunan pedesaan di Indonesia di atas dapat diambil tiga kesimpulan tentang pembangunan pedesaan yaitu:

- a. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. Peningkatan partisipasi masyarakat.
- c. Adanya bimbingan dari pemerintah dan ruang lingkup pembangunan pedesaan.

Menurut Undang-Undang no. 6 tahun 2014 dalam Morgan (2019) terdapat empat kelompok pembangunan perdesaan yaitu :

- a. Prasarana desa

Kelompok prasarana dasar meliputi angkutan penumpang dan barang, fasilitas komunikasi, jalan utama dan jembatan, pengadaan energy listrik, pengadaan air bersih, saluran pembuangan, pembuangan sampah, frekuensi lalu lintas, dan pengadakan irigasi.

b. Kebutuhan dasar

Kebutuhan dasar meliputi fasilitas kesehatan, pemberantasan penyakit menular, fasilitas pendidikan, kesempatan mendapatkan latihan informal maupun formal, pendekatan untuk pedewasaan, kondisi perumahan, dan keadaan pakaian.

c. Struktur ekonomi dan lapangan pekerjaan

Dalam kelompok ini meliputi mata pecarian pokok, mata pencarian tambahan, pengembangan industry desa, pasar, dan penjualan hasil pertanian.

d. Produksi dan pendapatan

Dalam kelompok ini meliputi luas lahan, keadaan alat pertanian, keadaan upah dibandingkan UMR di kota, harga produk di desa dengan pasar serta dengan harga kebutuhan pokok, sewa tanah, pemanfaatan perkarangan, teknik bercocok tanam komoditi utama, jenis kedai atau took yang ada di desa, dan perbaikan jenis-jenis barang yang tahan lama di rumah tangga.

Disebutkan di Undang-undang desa No 6 Tahun 2014 pasal 1 ayat 8, Pembangunan Desa adalah upaya penigkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Dalam peta pembangunan ini

desa masih menjadi subyek yang kecil keterlibatannya untuk menentukan arah pembangunan. Desa selalu dipaksa untuk menerima semua bentuk program atau proyek dari tanpa mempunyai kewenangan untuk mengelola atau menyesuaikan dengan rencana pembanguna desa yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa untuk jangka waktu tertentu. Minimnya peran desa dalam menanggulangi taraf hidup masyarakatnya, menyebabkan semakin minim kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa dikarenakan penanggulangannya hanya sekedar proyek oleh pemerintah pusat, baik yang melalui program kementeria maupun lembaga.

G. Definisi Konseptual

1. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah seorang pemimpin yang mampu membangun dan mengubah kondisi dalam tubuh organisasi atau lembaga sesuai dengan aturan atau norma nilai-nilai yang telah ditetapkan dengan memberdayakan seluruh komponen organisasi melalui komunikasi yang baik, agar bawahan atau pengikut bisa bekerja dengan terfokus dan energik, sehingga pengajaran dan pembelajaran menjadi bersifat transformatif bagi setiap orang..

2. Pembangunan Desa

Pembangunan desa adalah suatu upaya pemerintah desa dalam membangun desa yang dilaksanakan untuk mengubah kondisi yang lebih baik dan terlaksana dengan terpadu antara pemerintah dengan masyarakat. Pemerintah desa memiliki kewajiban memberikan pengarahan, bimbingan, bantuan dan mencukupi fasilitas

yang diperlukan sedangkan masyarakat memiliki kewajiban untuk ikut serta atau berpartisipasi aktif dalam bentuk gotong-royong dalam pembangunan, swakarsa dan swadaya. Sehingga dapat meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat desa untuk menuju masyarakat yang lebih baik dan sejahtera didasarkan kepada tugas serta kewajiban masyarakat desa secara keseluruhan.

H. Definisi Operasional

Tabel 1. 4
Definisi Operasional

Kepemimpinan Transformatif Budi (2018)	Indikator
<i>Idealized influence</i> (Pengaruh Ideal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin memiliki visi dan misi yang jelas dalam pembangunan desa 2. Memberikan keteladanan 3. Mampu menghasilkan keputusan yang terbaik dan dengan melibatkan bawahan
<i>Intellectual stimulatio</i> (Stimulasi intelektual / memberikan rancangan pembaharuan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai agen membaharuan 2. Mampu meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas bawahan
<i>Individual consideration/</i> (Peduli dengan setiap individu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin menunjukkan kepedulian terhadap bawahan / masyarakat 2. Menghargai prestasi 3. Membantu bawahan/anggota agar lebih maju

<i>Inspirational motivation</i> (Memotivasi dan dapat memberi inspirasi)	1) Memberikan motivasi kepada masyarakat 2) Mengajak untuk mewujudkan tujuan bersama
---	---

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian karya ilmiah perlu adanya metode penelitian karena untuk mengetahui dan memahami bagaimana langkah-langkah dalam penelitian secara sistematis dalam pencarian data yang dilakukan di sebuah penelitian, maka perlu adanya pemahaman tentang metode penelitian. Menurut Tsaniyah (2019) penelitian kualitatif adalah suatu teknik penelitian untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, tindakan, perilaku, persepsi, dan sebagainya baik secara holistik ataupun deskriptif dalam bentuk bahasa di suatu konteks khusus yang alamiah. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk .

2. Obyek Penelitian

Sesuai dengan latar permasalahan yang dikemukakan maka penempatan objek penelitian adalah Desa Rejosari Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki pemimpin yang dapat memajukan daerahnya, serta daerah ini juga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Subyek Penelitian

Untuk mencari informan dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan sistem purposive sample (pengambilan dengan sengaja) untuk memperoleh key informan (orang-orang yang mengetahui dengan benar dan terpercaya) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah individu-individu yang akan dijadikan sampel/informan diharapkan dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang permasalahan dan fenomena dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono dalam Tsaniyah (2019) “purposive sampling adalah tehnik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut adalah orang-orang yang dianggap ahli dan mengetahui apa saja yang diharapkan dan dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peeliti dapat dengan mudah melihat dan mengamati situasi sosial yang akan diteliti. Informan yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 5 Narasumber

Narasumber	Nama
Kepala Desa	Bapak Yasin
Perangkat Desa (Kadus I)	Bapak Ahmadi
Kepala PBD Desa	Bapak Uswanto
Tokoh Masyarakat Desa (Sekretaris PKK, Ketua BKR)	Ibu Pudji Daryanti
Masyarakat Desa	Ibu Daimah
Masyarakat Desa	Bapak Jumadi
Masyarakat Desa	Bapak Slamet Sutanto
Masyarakat Desa	Ibu Siti Zulainah
Masyarakat Desa	Bapak Suismun

Hal ini untuk melihat pengaruh kepemimpinan transformatif Kepala Desa Rejosari terhadap pembangunan Desa Rejosari.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Tsaniyah (2019) data primer adalah data yang diambil atau diperoleh dari sumbernya secara langsung sedangkan data sekunder sebaliknya, data yang diambil atau diperoleh dari sumbernya secara tidak langsung seperti bersumber dari studi pustaka, literatur, dan penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini juga diperoleh dari Desa Rejosari yang berkaitan dengan penelitian dan literatur-literatur seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal.

5. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, menurut Tsaniyah (2019) data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor, aktivitas dan tempat yang menjadi subjek penelitian serta dari apa yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti sehingga penelitian ini menggunakan sumber data:

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui pengamatan langsung ataupun wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini informan yang digunakan sebagai data primer adalah informan dari Kepala desa dan Perangkat Desa lainnya (Bendahara, Sekretaris Desa, dan Kepala Dusun),

PBD desa Rejosari, beberapa tokoh masyarakat Desa Rejosari dan pegawai kantor Kecamatan Kepil.

b. Data Sekunder

Sumber data ini berasal dari literatur berupa buku-buku, laporan. Dokumentasi, hasil penelitian dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian yang diangkat secara tidak langsung berasal dari objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode kualitatif menurut Tsaniyah (2019) terdapat beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan sebagai berikut:

a. Wawancara

Merupakan proses tanya-jawab di dalam penelitian yang dilakukan secara bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung dengan 2 (dua) orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi maupun keterangan langsung dari informan. Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog antara pewawancara yang menyampaikan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada informan atau narasumber untuk memperoleh informasi yang tepat dan juga terpercaya. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menilai keadaan seseorang. Pada tahap ini dilakukan peneliti untuk melakukan *interview* atau wawancara kepada Kepala Desa Rejosari, Ketua BPD Rejosari, Perangkat Desa Rejosari, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, dan warga desa Rejosari.

b. Observasi

Merupakan proses yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke objek atau lapangan. Observasi masuk dalam proses yang kompleks dimana tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang terdiri dari proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan responden yang diamati yang tidak terlalu besar. Observasi adalah serangkaian dari proses pengamatan yang dilakukana dengan cara mencatat, memilih serta menyusun dari hal-hal yang terkait dengan penelitian. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh gambaran melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian sehingga peneliti memperoleh data yang lebih konkrit . Dalam penelitian ini metode observasi digunakan unutm mengamati kepemimpinan trasformasional kepala Desa Rejosari Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo dalam meningkatkan pembangunan desa dan mencatat langsung dilokasi penelitian mengenai kegiatan yang terjadi serta mengumpulkan data antara lain: mengamati proses pelayanan administrasi yang diberikan Kepala Desa serta motivasi yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Atau Studi dokumenter (*documentery study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tak tertulis seperti

gambar dan elektronik. Dokumen-dokumen tersebut dipilih sesuai dengan kajian penelitian.

7. Analisis dan Interpretasi Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Morgan (2019) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan :

a. Reduksi Data

data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental

atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah peneliti melakukan verifikasi secara terus menerus maka selanjutnya yaitu proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara linear, tetapi merupakan siklus yang interaktif agar memperlihatkan kemumannya dengan sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan gambaran dan pengertian yang rinci, mendalam dan kompherensif mengenai suatu masalah sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang induktif. Proses yang dimaksud disini adalah proses sejak awal seorang peneliti memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti yang berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan yang diteliti, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan .